

JURNAL
REKSA
Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit

Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Syari'ah Sesuai PSAK No. 101

Wasilaturahmi Siregar dan Khusnul Hidayah

Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Motivasi terhadap *Audit Judgment*, Gender sebagai Variabel Moderating

Noor Janah dan Arif Sapta Yuniarto

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Perkembangan Teknologi sebagai Variabel Pemoderasi

Meitha Tyas Utami dan Sumaryanto

Pengaruh Faktor Kepribadian Wirausaha terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Akuntansi, Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Budi Barata dan Kurniawan Ali Fachrudin

Pengaruh Laju Pertumbuhan Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011

Rully Putra Surya Pratama dan Indah Kurniawati

Pengaruh Independensi Auditor, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Akuntabilitas terhadap Kinerja Auditor, Studi Empiris pada Auditor Pemerintah di BPK Jateng

Ahmad Aji Pramana dan Rohmad Yuliantoro

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL,
PERILAKU BELAJAR, DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**Meitha Tyas Utami
Sumaryanto**

ABSTRACT

The level of student understanding of accounting is not only measured by the intelligence but also the emotional intelligence can be measured, spiritual intelligence, learning behavior, and the learning environment in this study is an independent variable. While the dependent variable is the level of understanding of accounting. Added moderating variable is the development of technology. The study sample of 180 accounting students UGM, STIE YKPN, UPN Veteran Yogyakarta, and UAD taken using purposive sampling technique. Data analysis techniques used in this study is a linear regression, moderated regression analysis, and the Chow test. Result of research indicate that emotional intelligence, spiritual intelligence, behavioral learning, and the learning environment does not affect the level of understanding of accounting, which means that the hypothesis first, second, third, and fourth is unacceptable. In addition, the MRA test results and test results show that the Chow technological developments do not strengthen the relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, behavioral learning, and the learning environment to the level of understanding of accounting, which means that the hypothesis fifth, sixth, seventh, and eighth is not acceptable.

Keywords: emotional intelligence, spiritual intelligence, behavioral learning, learning environment, the level of understanding of accounting, and technology development.

PENDAHULUAN

Kebanyakan orang menjadikan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai dasar penilaian kecerdasan seseorang. Sistem pendidikan juga selalu menekankan pentingnya nilai akademik atau IQ saja. Sedangkan ada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang juga dapat dijadikan sebagai dasar penilaian kecerdasan. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar yang juga menjadi faktor pendorong prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini menambahkan variabel perkembangan teknologi sebagai variabel pemoderasi sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmi (2010) tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, Yuniani (2010) dan Trisniwati (2003) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, Yani (2012) tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi, serta penelitian Maryati (2012) tentang pengaruh motivasi belajar, gaya belajar, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Peneliti menggabungkan beberapa variabel dari peneliti terdahulu dan menambahkan variabel baru untuk kemudian diteliti guna apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasar uraian yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan lingkungan belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang diperkuat dengan perkembangan teknologi sebagai variabel pemoderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) dalam Trisniwati (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Goleman (2005: 513) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen kompetensi emosional dan dua komponen kompetensi sosial. Lima komponen tersebut adalah:

- a) Kesadaran diri, merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri.
- b) Pengaturan diri, adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda

kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih dari tekanan emosi.

c) Motivasi, adalah kemampuan menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu seseorang dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati, adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

e) Keterampilan sosial, adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memimpin, bermusyawarah, dan bekerjasama dalam tim.

H₁= Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₅= Perkembangan teknologi memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Spiritual

Agustian (2005: 47) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berisi suara hati, dan hati adalah bagian dari aspek spiritualitas. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya (Zohar dan Marshall, 2001: 5).

H₂ = Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₆ = Perkembangan teknologi memperkuat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perilaku Belajar

Perilaku belajar mencakup cara belajar dan kebiasaan belajar seseorang. Perilaku belajar akan berpengaruh pada prestasi belajar yang diraih. Jika perilaku

belajar baik maka prestasi belajar akan baik, sebaliknya jika perilaku belajar buruk maka prestasi belajar juga tidak akan maksimal. Ada empat perilaku belajar yang baik menurut Suwardjono (2004) dalam Rachmi (2010), yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian.

H₃ = Perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₇ = Perkembangan teknologi memperkuat hubungan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Lingkungan Belajar

Menurut Saroni (2006), lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran harus saling mendukung. Lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003 dalam Hendrian, 2012).

H₄ = Lingkungan belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H₈ = Perkembangan teknologi memperkuat hubungan antara lingkungan belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perkembangan Teknologi

Teknologi menurut Miarso (2007) adalah proses yang meningkatkan nilai tambah, proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk yang tidak terpisah dari produk lain yang sudah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem (Indra, 2012).

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Suwardjono (2005) menyatakan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Akuntansi didefinisi dari dua sudut yaitu sebagai perangkat pengetahuan dan sebagai proses atau praktik.

Menurut Budhiyanto dan Paskah (2004) dalam Hurmayanti (2011), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Mahasiswa dapat menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau di dunia kerja.

Pemahaman akuntansi pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu Akuntansi Pengantar 1, Akuntansi Pengantar 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Teori Akuntansi yang diadopsi dari skripsi Maryati (2012).

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi akuntansi di UGM, STIE YKPN, UPN Veteran Yogyakarta, dan UAD. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling*. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria yaitu mahasiswa angkatan 2008/2009 jurusan akuntansi yang telah menempuh minimal 120 SKS dan telah mengambil matakuliah Akuntansi Pengantar 1, Akuntansi Pengantar 2, AKM 1, AKM2, AKL 1, AKL 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Teori Akuntansi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel yang dipengaruhi adalah tingkat pemahaman akuntansi yang diukur berdasarkan perolehan nilai mata kuliah Akuntansi Pengantar 1, Akuntansi Pengantar 2, AKM 1, AKM 2, AKL 1, AKL 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2, dan Teori Akuntansi.

Variabel Independen (X)

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang mencakup komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri, pengenalan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan keenam prinsip di dalam kecerdasan spiritual yaitu prinsip ketuhanan, prinsip kepercayaan, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, dan prinsip keteraturan.

Perilaku Belajar

Perilaku belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang komponen pertanyaannya mencakup kebiasaan belajar seseorang yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian.

Lingkungan Belajar

Variabel lingkungan belajar dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner yang item pertanyaannya berkaitan dengan tiga lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Variabel Pemoderasi (Z)

Variabel pemoderasi merupakan variabel yang memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah perkembangan teknologi yang diukur menggunakan kuesioner yang item pertanyaannya mencakup penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar di lingkungan sekolah maupun penggunaan teknologi dalam kegiatan sehari-hari.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, maksimum, minimum, dan *range* masing-masing variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2011: 19).

Uji Kualitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Pengujian ini menggunakan metoda *Pearson correlation*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan valid (Ghozali, 2011: 52-53).

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel jika menunjukkan derajat konsistensi yang sama apabila diterapkan berulang-ulang pada kesempatan yang berlainan. Reliabilitas skala kecerdasan emosional diukur berdasarkan konsistensi internal yang perhitungannya dilakukan dengan teknik koefisien *Cronbach alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2011: 48).

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dan layak untuk diuji statistik maka diperlukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika signifikansi (*2-tailed*) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika VIF (*variance inflation factor*) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independennya (Ghozali, 2011: 105-106).

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson test* (DW). Jika angka DW di bawah -2 sampai +2 maka tidak ada korelasi. Jika di atas -2 maka ada autokorelasi negatif (Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2013).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139; 143).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk peneliti menggunakan uji regresi berganda, uji MRA, dan uji Chow.

Regresi berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis pertama, hipotesis kedua, hipotesis ketiga, dan hipotesis keempat. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: Tingkat Pemahaman Akuntansi
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
X_1	: Kecerdasan Emosional
X_2	: Kecerdasan Spiritual
X_3	: Perilaku Belajar
X_4	: Lingkungan Belajar
e	: Kesalahan regresi

Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA dilakukan untuk menguji hipotesis kelima, hipotesis keenam, hipotesis ketujuh, dan hipotesis kedelapan yang merupakan hipotesis yang berkaitan dengan variabel pemoderasi.

Uji Chow

Penelitian ini menggunakan uji *Chow* untuk menguji variabel moderasi pada hipotesis 5, 6, 7, dan 8.

Kriteria Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase sebuah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

b. Uji F

Uji F menunjukkan ada atau tidaknya semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Uji F dilakukan jika $p\text{-value} > \alpha$ maka hasil penelitian tidak berpengaruh. Sebaliknya, jika $p\text{-value} < \alpha$ maka hasil penelitian berpengaruh.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka hasil penelitian mendukung hipotesis nol dan menolak hipotesis alternatif. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ maka hasil penelitian menolak hipotesis nol atau tidak dapat menolak hipotesis alternatif (Ghozali, 2011: 98-99).

PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi residual sebesar 0,306 > 0,05. Berdasar hasil tersebut, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasar hasil pengujian multikolinieritas, diperoleh nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Berdasar hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen.

Uji Autokorelasi

Berdasar hasil uji autokorelasi diperoleh persamaan *Durbin-Watson test* terletak pada nilai *Durbin-Watson* 1,627. Berdasar hasil tersebut, dapat diketahui dapat diartikan tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 1,00 dan dapat dikategorikan >0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi

a) Uji Regresi Berganda

Koefisien Determinasi

Tabel 1
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R ²	Std. Error of the estimate	Durbin- Watson
1	.201 ^a	.040	.019	3.992	1.627

Sumber: Data primer, diolah (2013)

Berdasar tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai *R square* sebesar 0,040 atau 4% variabel independen mampu menjelaskan tingkat pemahaman akuntansi dan sisanya 96% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji F

Tabel 2

Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	117.650	4	29.412	1.846	.122 ^a
	2788.678	175	15.935		
Residual	2906.328	179			

Sumber: Data primer, diolah (2013)

Tabel 2 menunjukkan nilai F sebesar 1,846 dengan nilai signifikansi 0,122 yang artinya tidak adanya pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen karena $0,122 > 0,05$.

Uji t

Tabel 3

Uji t

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	29.749	4.235		7.024	.000		
Kecerdasan Emosional	.005	.044	.011	.115	.908	.628	1.593
Kecerdasan Spiritual	.101	.065	.152	1.564	.120	.584	1.714
Perilaku Belajar	.084	.049	.145	1.709	.089	.767	1.304
Lingkungan Belajar	-.146	.085	.155	-1.711	.089	.667	1.500

Sumber: Data primer, diolah (2013)

Berdasar tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukkan nilai $0,908 > 0,05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang berarti hipotesis pertama tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi saja tidak menjamin seorang mahasiswa akan mempunyai kesempatan untuk mempelajari kecakapan emosi yang penting untuk pembelajarannya guna mendapatkan prestasi yang tinggi (Goleman, 2005: 39).

Variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,120 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang berarti hipotesis kedua tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual diukur berdasarkan beberapa prinsip dan tidak semua prinsip tersebut dimiliki oleh seorang mahasiswa. Seperti ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan menyelesaikan setiap masalah yang dimiliki. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yani (2012), pada penelitian tersebut kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dikarenakan banyak di antara mahasiswa melupakan hubungannya dengan Tuhan YME yang akhirnya mempengaruhi dalam belajar akuntansi, seperti tidak ada kejujuran dalam belajar, tidak berperilaku sesuai norma, dan tidak dapat menerima pendapat dari orang lain atas kekurangan dan kelemahan dirinya.

Variabel perilaku belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,089 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang berarti hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa sulit memusatkan perhatiannya saat belajar, waktu luangnya jarang sekali dimanfaatkan dengan membaca, dan waktu belajar yang tidak disiplin. Hasil penelitian mendukung penelitian Maryati (2012) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena waktu belajar yang tidak teratur dan kebiasaan belajar yang kurang baik.

Nilai signifikansi untuk variabel lingkungan belajar adalah $0,089 > 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang berarti hipotesis keempat tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar baik itu lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, dan lingkungan masyarakat tidak secara keseluruhan mendukung. Seperti lingkungan belajar di universitas yang suasana kelasnya tidak kondusif dan kurang terjaga kebersihannya. Dapat juga dikarenakan beberapa mahasiswa dapat tetap fokus pada materi pelajarannya walaupun kondisi lingkungan belajarnya tidak cukup baik. Lingkungan belajar berkaitan erat dengan interaksi kepada orang-orang di sekitar kita. Interaksi selalu berhubungan dengan komunikasi. Seorang mahasiswa yang berada pada lingkungan belajar yang baik tidak dapat memperoleh prestasi yang baik jika tidak aktif dalam komunikasi dengan anggota lingkungan. Komunikasi merupakan penyampaian informasi, pesan, dan atau gagasan dengan cara-cara tertentu yang melibatkan upaya membangun hubungan kolaboratif antar individu atau kelompok, untuk saling memahami dan menemukan solusi bersama (Sulistami, 2006: 123).

b) Uji MRA

Tabel 4
Hasil Pengujian MRA

Persamaan		Nilai F (Sig.)	R Square
1	TPA= $+\beta_1.KE+e$	1,606	R ² old 0,009
	TPA=32,315+0,045KE+e		
	Sig (0,000) (0,207)		
2	TPA= $+\beta_1.KE+\beta_2.PT+e$	0,889	R ² new 0,010
	TPA=31,068+0,040KE+0,023PT+e		
	Sig (0,000) (0,284) (0,673)	0,413	
3	TPA= $+\beta_1.KE+\beta_2.PT+\beta_3.KE*PT+e$	0,912	R ² new 0,015
	TPA=-7,485+0,433KE+0,535PT-0,005KE*PT+e		
	Sig (0,851) (0,284) (0,311) (0,329)	0,437	
4	TPA= $+\beta_1.KS+e$	2,564	R ² old 0,014
	TPA=30,306+0,080.KS+e		
	Sig (0,000) (0,111)		
5	TPA= $+\beta_1.KS+\beta_2.PT+e$	1,308	R ² new
	TPA=29,627+0,075.KS+0,014PT+e		

	Sig (0,000) (0,160) (0,797)	0,273	0,015
6	TPA= $+\beta_1.KS+\beta_2.PT+\beta_3.KS*PT+e$		
	TPA=18,189+0,217KS+0,165PT-0,002KS*PT+e	0,891	R ² new
	Sig (0,677) (0,689) (0,775) (0,792)	0,447	0,015
7	TPA= $+\beta_1.PB+e$		
	TPA=32,776+0,076PB+e	3,108	R ² old
	Sig (0,000) (0,080)	0,080	0,017
8	TPA= $+\beta_1.PB+\beta_2.PT+e$		
	TPA=31,866+0,073PB+0,014.PT+e	1,584	R ² new
	Sig (0,000) (0,113) (0,785)	0,208	0,018
9	TPA= $+\beta_1.PB+\beta_2.PT+\beta_3.PB*PT+e$		
	TPA=0,982+0,680PB+0,422PT-0,008PB*PT+e	1,651	R ² new
	Sig (0,967) (0,140) (0,176) (0,185)	0,179	0,027
10	TPA= $+\beta_1.LB+e$		
	TPA=37,154-0,015LB+e	0,045	R ² old
	Sig (0,000) (0,833)	0,833	0,000
11	TPA= $+\beta_1.LB+\beta_2.PT+e$		
	TPA=34,339-0,041LB+0,051.PT+e	0,459	R ² new
	Sig (0,000) (0,586) (0,351)	0,633	0,005
12	TPA= $+\beta_1.LB+\beta_2.PT+\beta_3.LB*PT+e$		
	TPA=76,261-1,074LB-0,499PT+0,014LB*PT+e	0,851	R ² new
	Sig (0,022) (0,187) (0,252) (0,203)	0,468	0,014

Sumber: Data primer, diolah (2013)

c) Uji Chow

Tabel 5
Perhitungan Uji Chow

Persamaan	A		B		
	$R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}}/1$	$1 - R^2_{\text{new}}/n - k$	F hitung	F tabel	
1	5	0,010 - 0,009/1	(1 - 0,010)/(180 - 4)	0,167	2,422
1	9	0,015 - 0,009/1	(1 - 0,015)/(180 - 5)	1,000	2,422
2	6	0,015 - 0,014/1	(1 - 0,015)/(180 - 4)	0,167	2,422
2	10	0,015 - 0,014/1	(1 - 0,015)/(180 - 5)	0,167	2,422
3	7	0,018 - 0,017/1	(1 - 0,018)/(180 - 4)	0,167	2,422
3	11	0,027 - 0,017/1	(1 - 0,027)/(180 - 5)	1,667	2,422
4	8	0,005 - 0,000/1	(1 - 0,005)/(180 - 4)	0,833	2,422
4	12	0,014 - 0,000/1	(1 - 0,014)/(180 - 5)	2,333	2,422

Sumber: Data primer, diolah (2013)

Berdasar tabel 5, persamaann 1, 5, 9 untuk menguji hipotesis kelima, persamaan 2, 6, 10 untuk menguji hipotesis keenam, persamaan 3, 7, 11 untuk menguji hipotesis ketujuh, dan persamaan 4, 8, 12 untuk menguji hipotesis kedelapan dengan membandingkan regresi pada tiap persamaan. Persamaan 1, 5, 9 diperoleh nilai signifikansi $\beta_2=0$ ($0,311 > 0,05$) dan $\beta_3=0$ ($0,329 > 0,05$) atau tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan perkembangan teknologi dapat memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak dapat diterima. Hasil ini diperkuat dengan hasil perhitungan uji *Chow* yang menunjukkan nilai F hitung pada persamaan 1 dan 5 yaitu $0,167 < F$ tabel 2,422 dan persamaan 1 dan 9 yaitu $1,000 < F$ tabel 2,422, yang berarti perkembangan teknologi bukan merupakan variabel pemoderasi.

Persamaan 2, 6, 10 juga diperoleh nilai signifikansi $\beta_2=0$ ($0,775 > 0,05$) dan $\beta_3=0$ ($0,792 > 0,05$) atau tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam menyatakan perkembangan teknologi dapat memperkuat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak

dapat diterima. Hasil ini diperkuat dengan hasil perhitungan uji *Chow* yang menunjukkan nilai *F* hitung pada persamaan 2 dan 6 yaitu $0,167 < F_{table} 2,422$ dan persamaan 2 dan 10 yaitu $0,167 < F_{table} 2,422$. Hal ini berarti perkembangan teknologi bukan merupakan variabel pemoderasi.

Persamaan 3, 7, 11 diperoleh nilai signifikansi $\beta_2 = 0$ ($0,176 > 0,05$) dan $\beta_3 = 0$ ($0,185 > 0,05$) atau keduanya tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dapat memperkuat hubungan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak dapat diterima. Hasil ini diperkuat dengan hasil perhitungan uji *Chow* yang menunjukkan nilai *F* hitung pada persamaan 3 dan 7 yaitu $0,167 < F_{tabel} 2,422$ dan persamaan 3 dan 11 yaitu $1,667 < F_{tabel} 2,422$, yang berarti perkembangan teknologi bukan merupakan variabel pemoderasi.

Persamaan 4, 8, 12 diperoleh nilai signifikansi $\beta_2 = 0$ ($0,252 > 0,05$) dan $\beta_3 = 0$ ($0,203 > 0,05$) atau keduanya tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan menyatakan bahwa perkembangan teknologi dapat memperkuat hubungan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tidak dapat diterima. Hasil ini diperkuat dengan hasil perhitungan uji *Chow* yang menunjukkan nilai *F* hitung pada persamaan 4 dan 8 yaitu $0,833 < F_{tabel} 2,422$ dan persamaan 4 dan 12 yaitu $2,333 < F_{tabel} 2,422$, yang berarti perkembangan teknologi bukan merupakan variabel pemoderasi.

SIMPULAN

- a) Hasil hipotesis pertama, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- b) Hasil hipotesis kedua, kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- c) Hasil hipotesis ketiga, perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- d) Hasil hipotesis keempat, lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- e) Hasil hipotesis kelima, perkembangan teknologi tidak memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

- f) Hasil hipotesis keenam, perkembangan teknologi tidak memperkuat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- g) Hasil hipotesis ketujuh, perkembangan teknologi tidak memperkuat hubungan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- h) Hasil hipotesis kedelapan, perkembangan teknologi tidak memperkuat hubungan antara lingkungan belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- i) Hasil perhitungan dengan uji *Chow* menunjukkan bahwa perkembangan teknologi bukan merupakan variabel pemoderasi untuk keseluruhan variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Aziza, Nurna, dan Rissy Melandy RM. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi" *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* (Agustus). hal. 17-19.
- Bachrintania, Andita Faizatul. 2012. *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Ekonomi terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMAN 3 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kelima*. Semarang: BP-UNDIP.
- Goleman, Daniel. 2005. *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Lembaga Administrasi Negara. 2009. *Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Didapatkan: <www.google.com> [30 Maret 2013].

- Maryati, Sri. 2012. *Pengaruh Motivasi Belajar, Gaya Belajar, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Miarso. 2007. Didapatkan: <http://www.aingindra.com/2012/11/definisi-teknologi.html> [25 April 2013].
- Nurmalia, Erlina. 2012. *Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Malang 1*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahmawati, Bintari. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Motivasi, Pengendalian Diri, Komunikasi, Lingkungan Belajar sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi. Yogyakarta: UAD.
- Sabinta, Vega. 2010. *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Kepercayaan Sistem Informasi terhadap Kinerja Individual*. Skripsi. Yogyakarta: UAD.
- Slameto. 2003. Didapatkan: <http://hendriansdiamond.blogspot.com/2012>.
- Sulistami, Ratna D, dan Erlinda Manaf Mahdi. 2006. *Universal Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trisniwati, Eka Indah. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: UPN.
- Utama, Arya. 2010. *Pengertian Kecerdasan Emosional*. Didapatkan: www.google.com [05 April 2013].

Yani, Fitri. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.

Yuniani, Anggun. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka.